

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei yang termasuk dalam pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban tentang “mengapa” dan “bagaimana” suatu fenomena terjadi dengan menjelaskan hubungan antar variabel penelitian (Nuryaman dan Christina, 2015: 6).

4.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh aparat pengawas dan auditor, yaitu pejabat fungsional auditor (PFA), Pejabat Fungsional Pengawas Penyelenggaraan Urusan Pemerintah Daerah (PFP2UPD), pejabat fungsional pengawas lainnya maupun pejabat yang ditugaskan sebagai aparat pengawas pada inspektorat daerah di wilayah eks Karesidenan Malang. Pemilihan wilayah eks Karesidenan Malang didasari pada hasil opini LKPD, dimana di wilayah eks Karesidenan Malang terdiri dari wilayah dengan hasil opini audit atas LKPD yang bervariasi, misalnya Kota Pasuruan, dalam 5 (lima) tahun terakhir selalu mendapatkan opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP); Kota Batu setelah 4 (empat) tahun sebelumnya mendapatkan opini WDP, pada tahun 2016 mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) untuk LKPD Tahun 2015; sedangkan Kota Probolinggo setelah sebelumnya mendapatkan opini WTP untuk LKPD Tahun 2011, 2012 dan 2013, namun pada 2 (dua) tahun terakhir mendapatkan opini WDP.

Output yang dihasilkan oleh masing-masing pelaksana revidi, yang notabene adalah auditor APIP, mungkin akan berbeda tergantung, misalnya oleh

kemampuan dan pemahaman pelaksana reuiu. Perbedaan tingkat kompetensi, komitmen pada organisasi yang dimiliki pereuiu dan implementasi sistem pengendalian internal mungkin akan memengaruhi kualitas dari reuiu yang dilakukan yang juga akan memengaruhi kualitas laporan keuangannya. Wilayah Eks Karesidenan Malang dengan karakteristik yang disebutkan diatas dianggap peneliti dapat mewakili daerah lain sebagai sampel penelitian.

Tabel 4.1.
Data Opini atas LKPD Tahun 2011-2015
Di Wilayah Eks Karesidenan Malang

Kota/Kab	2011	2012	2013	2014	2015
Kota Pasuruan	WDP	WDP	WDP	WDP	WDP
Kota Probolinggo	WTP DPP	WTP	WTP DPP	WDP	WDP
Kota Batu	WDP	WDP	WDP	WDP	WTP
Kota Malang	WTP DPP	WTP	WTP DPP	WTP DPP	WTP
Kabupaten Malang	WDP	WDP	WDP	WTP DPP	WTP
Kabupaten Probolinggo	WDP	WDP	WTP DPP	WTP DPP	WTP
Kabupaten Pasuruan	WDP	WDP	WTP DPP	WTP DPP	WTP
Kabupaten Lumajang	WDP	WDP	WDP	WTP DPP	WTP

Sumber: BPK-RI, diolah

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Mei 2017 selama 3 (tiga) minggu, dimulai dengan mendatangi satu-persatu responden untuk menyebarkan kuesioner pada inspektorat daerah di 8 (delapan) kota/kabupaten, yaitu Kota Pasuruan, Kabupaten Pasuruan, Kota Malang, Kabupaten Malang, Kota Batu, Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang, kemudian diakhiri dengan pengumpulan kuesioner dari masing-masing responden.

Jumlah populasi sebanyak 119 (seratus sembilan belas) orang. Untuk mendapatkan hasil presisi yang tinggi, maka peneliti menggunakan metode sensus dimana seluruh populasi digunakan sebagai responden. Sebagaimana pendapat Nuryaman dan Christina (2015:104) yang menyebutkan bahwa untuk mendapatkan estimasi lebih presisi dapat dilakukan dengan memperbesar jumlah sampel sehingga akan memperkecil kesalahan standar estimasinya.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan jumlah kuesioner yang dapat diolah. Berikut rincian data populasi penelitian:

Tabel 4.2.
Populasi Data

No	Kota/Kabupaten	Jumlah Aparat pengawas			Jumlah
		PFA	PFPPUPD	Staf	
1	Kota Pasuruan	13	0	0	13
2	Kabupaten Pasuruan	18	0	0	18
3	Kota Probolinggo	16	0	0	16
4	Kabupaten Probolinggo	10	0	0	10
5	Kabupaten Lumajang	7	10	0	17
6	Kota Malang	6	0	9	15
7	Kabupaten Malang	0	0	15	15
8	Kota Batu	0	0	15	15
Jumlah Total Populasi					119

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

4.3. Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan dengan teknik survei. Nuryaman dan Christina (2015:79) menjelaskan pengertian survei adalah cara pengumpulan data dengan melakukan komunikasi dengan responden sebagai sumber informasi dalam rangka memperoleh informasi dan data yang akan diteliti. Survei tersebut dapat berupa wawancara maupun kuesioner. Menurut Abdillah dan Hartono (2015:52), kuesioner adalah metode pengumpulan data primer dengan sejumlah item pernyataan atau pertanyaan dengan format tertentu.

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data penelitian dengan memberikan sejumlah pernyataan kepada responden. Kuesioner untuk penelitian ini disebarakan langsung oleh peneliti kepada responden untuk diisi dalam waktu kurang lebih dua minggu. Selain penyebaran kuesioner secara langsung, peneliti juga menggunakan kuesioner *online* untuk mendapatkan jawaban dari responden untuk menghemat waktu dan biaya. Kuesioner berisi

pernyataan tertutup dengan memberikan pilihan jawaban kepada responden. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* 5 poin.

4.4. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Independen

Penelitian ini terdiri dari dua model penelitian. Untuk model penelitian pertama, variabel independen terdiri dari 3 (tiga) variabel, yaitu : Kompetensi Auditor APIP (KA); Komitmen pada Organisasi (KO); dan Sistem Pengendalian Internal (SPI). Untuk model penelitian kedua, variabel independen hanya satu variabel yaitu Kualitas Reviu LKPD (KR).

a. Kompetensi Auditor APIP (KA)

Berdasarkan definisinya, kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang Pegawai Negeri Sipil berupa pengetahuan, keahlian dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya (BPKP, 2010). Peningkatan kompetensi dipengaruhi oleh pengetahuan spesifik dan lamanya pengalaman kerja (Ashton, 1991 dalam Alim *et al.*, 2007).

Instrumen untuk mengukur variabel kompetensi auditor APIP ini menggunakan instrumen penelitian Amirullah *et al.* (2010) yang telah lolos uji validitas dan reliabilitas. Variabel kompetensi auditor APIP diukur berdasarkan indikator pengalaman, pengetahuan dan pendidikan yang terdiri dari 12 (dua belas) pernyataan. Responden diminta untuk memilih jawaban yang diukur dengan skala *Likert* 5 (lima) poin, antara Sangat Tidak Setuju (poin 1) sampai dengan Sangat Setuju (poin 5) dari setiap pernyataan yang ada dalam kuesioner.

b. Komitmen pada Organisasi (KO)

Komitmen pada organisasi menurut Mowday *et al.* (1979) adalah komitmen yang ditunjukkan oleh individu secara perilaku maupun secara sikap terhadap organisasi. Secara definisi, komitmen pada organisasi adalah kekuatan relatif dari identifikasi seseorang dengan organisasi dan keterlibatannya dalam organisasi tertentu (Porter dan Smith, 1970 dalam Mowday *et al.*, 1979). Mowday *et al.* (1979) menyebutkan bahwa komitmen pada organisasi ditandai dengan tiga faktor terkait, yaitu (1) keyakinan dan penerimaan yang kuat terhadap tujuan dan 'nilai' organisasi; (2) kesediaan untuk mengerahkan usaha maksimal atas nama organisasi; dan (3) keinginan yang kuat untuk tetap menjadi bagian dalam organisasi.

Pengukuran variabel komitmen pada organisasi ini berdasarkan instrumen yang digunakan dalam penelitian Amirullah *et al.* (2010) dan telah lolos uji validitas dan reliabilitas. Instrumen pengukuran variabel komitmen pada organisasi ini terdiri dari 9 (sembilan) pernyataan, berdasarkan indikator dari tiga komponen komitmen pada organisasi, yaitu komitmen afektif, komitmen kontinum dan komitmen normatif. Responden diminta untuk memilih jawaban yang diukur dengan skala *Likert* 5 poin, antara Sangat Tidak Setuju (poin 1) sampai dengan Sangat Setuju (poin 5) dari setiap pernyataan yang ada dalam kuesioner.

c. Sistem Pengendalian Internal (SPI)

Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 Pasal 1 angka 1 menjelaskan bahwa sistem pengendalian internal adalah proses integral dalam tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh semua komponen dalam organisasi dalam rangka memberikan keyakinan

yang memadai bahwa pencapaian tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, pelaporan keuangan yang andal, pengamanan aset dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.

Pengukuran variabel sistem pengendalian internal ini mengadopsi instrumen penelitian Windiastuti (2013) yang telah lolos uji validitas dan reliabilitas. Instrumen ini diukur berdasarkan kelima unsur pengendalian, yaitu (1) lingkungan pengendalian; (2) penilaian risiko; (3) aktivitas pengendalian; (4) informasi dan komunikasi; dan (5) pemantauan, yang dijabarkan dalam 12 (dua belas) pernyataan. Responden diminta untuk memilih jawaban yang diukur dengan skala *Likert* 5 (lima) poin, antara Sangat Tidak Setuju (poin 1) sampai dengan Sangat Setuju (poin 5) dari setiap pernyataan yang ada dalam kuesioner.

2. Variabel Dependen

Model penelitian pertama menggunakan variabel Kualitas Reviu LKPD (KR) sebagai variabel dependen, sedangkan pada model penelitian kedua menggunakan variabel Kualitas LKPD (KL) sebagai variabel dependen.

a. Kualitas Reviu LKPD (KR)

Reviu dilaksanakan sesuai standar reviu yang telah ditetapkan yaitu Peraturan Menteri Keuangan Nomor 8 Tahun 2015. Reviu didefinisikan sebagai penelaahan atas penyelenggaraan akuntansi dan penyajian LKPD oleh Inspektorat untuk memberikan keyakinan terbatas bahwa akuntansi telah diselenggarakan berdasarkan Sistem Akuntansi Pemerintah Daerah dan LKPD telah disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan dalam upaya membantu

Kepala Daerah untuk menghasilkan LKPD yang berkualitas. Instrumen pengukuran variabel Kualitas Reviu LKPD (KR) menggunakan instrumen penelitian Widyarini (2015) dan telah lolos uji validitas dan reliabilitas. Variabel Kualitas Reviu LKPD diukur dengan 8 (delapan) pernyataan berdasarkan Standar Reviu LKPD dengan indikator waktu pelaksanaan reviu, kompetensi pereviu, tahapan reviu, kertas kerja reviu dan pelaporan reviu. Responden diminta untuk memilih jawaban yang diukur dengan skala *Likert* 5 (lima) poin, antara Sangat Tidak Setuju (poin 1) sampai dengan Sangat Setuju (poin 5) dari setiap pernyataan yang ada dalam kuesioner.

b. Kualitas LKPD (KL)

Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) dapat dikatakan berkualitas apabila memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan sebagaimana Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, yaitu relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami. Variabel Kualitas LKPD diukur berdasarkan indikator tersebut, yang dijabarkan dalam 9 (sembilan) pernyataan yang diadopsi dari instrumen penelitian Manaf *et al.* (2014) yang telah lolos uji validitas dan reliabilitas. Responden diminta untuk memilih jawaban yang diukur dengan skala *Likert* 5 (lima) poin, antara Sangat Tidak Setuju (poin 1) sampai dengan Sangat Setuju (poin 5) dari setiap pernyataan yang ada dalam kuesioner.

4.5. Teknik Analisa Data

4.5.1. Uji Instrumen

Uji instrumen data kuesioner pada penelitian ini terdiri dari dua uji, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk melihat seberapa baik hasil yang didapat dari penggunaan suatu instrumen untuk mendefinisikan suatu variabel. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pernyataan dalam kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur dengan kuesioner tersebut (Ghozali, 2016:52). Untuk melihat hasil uji validitas dapat dilakukan dengan metode korelasi Pearson. Metode ini dilakukan dengan cara mengorelasikan skor item dengan skor totalnya, yaitu penjumlahan seluruh item pada satu variabel (Priyatno, 2014:63). Pengujian signifikansi dilakukan dengan kriteria berdasarkan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi (*two-tailed*). Item dinyatakan valid apabila bernilai positif dan r hitung $\geq r$ tabel, sebaliknya item dinyatakan tidak valid apabila r hitung $< r$ tabel.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah uji yang digunakan untuk melihat tingkat kestabilan dari suatu instrumen dalam mengukur suatu gejala atau kejadian. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban responden konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2016:48). Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung nilai *Cronbach's Alpha* untuk tiap-tiap variabel. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,6$. Menurut Sekaran (1992) dalam Priyatno (2014:64), realibilitas kurang dari 0,6 dikategorikan kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 dikategorikan baik.

4.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mendeteksi pemenuhan asumsi-asumsi pada model regresi berganda serta untuk menginterpretasikan data sehingga lebih relevan dalam melakukan analisa. Uji asumsi klasik yang

dilakukan dalam penelitian ini meliputi 4 (empat) alat uji, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji linieritas dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji adanya distribusi normal antara variabel dependen dan variabel independen pada model regresi. Uji ini dapat dilihat dari *normal probability plot*. Menurut Ghozali (2016:154), data dikatakan dalam keadaan normal apabila distribusi data menyebar di sekitar garis diagonal. Syarat normalitas yang terpenuhi berarti bahwa model analisa yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan termasuk juga kesimpulan yang diambil. Metode Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* juga dapat dilakukan untuk melihat distribusi data residual. Residual berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Priyatno, 2014:94).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Menurut Ghozali (2016:103), model regresi yang baik seharusnya tidak didapati korelasi diantara variabel independen. Untuk mengukur multikolinearitas digunakan nilai *tolerance* dan *VIF (variance inflation factor)* pada tiap-tiap variabel. Nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai *VIF* tidak lebih dari 10 berarti model regresi bebas dari multikolinearitas.

3. Uji Linieritas

Uji linearitas ini digunakan untuk melihat sifat hubungan linear antar variabel independen dan variabel dependen pada regresi linear sederhana, dimana adanya perubahan yang terjadi pada satu variabel akan diikuti perubahan dengan besaran yang sama pada variabel lainnya (Priyatno, 2014:79). Uji ini dilakukan dengan menggunakan fungsi *compare means*. Nilai signifikansi

yang ditunjukkan pada *Linearity* Tabel ANOVA harus lebih kecil dari 0,05 untuk dapat dikatakan memenuhi syarat linearitas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji adanya perbedaan *variance* dari *residual* suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk melihat hasil dari uji ini dapat dilihat dari gambar *Scatterplot*, dimana apabila ditemukan pola-pola tertentu dan teratur yang terbentuk dari titik-titik yang ada maka mengindikasikan adanya masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya apabila titik-titik yang ada menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode uji Glejser juga dapat dilakukan untuk melihat ada tidaknya masalah heteroskedastisitas. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan variabel independen dengan nilai absolut residualnya (Priyatno, 2014:115). Ghozali (2016:139) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah yang bebas dari heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

4.5.3. Uji Statistik

Penelitian ini terdapat dua model penelitian. Model penelitian pertama menggunakan analisa regresi linier berganda sedangkan model penelitian kedua menggunakan analisa regresi linier sederhana. Persamaan regresi linier penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

Model Penelitian I

$$KR = \alpha_1 + \beta_1KA + \beta_2KO + \beta_3SPI + e$$

Model Penelitian II

$$KL = \alpha_2 + \beta_4KR + e$$

Dimana:

KR = Kualitas Reviu LKPD

α_1, α_2 = konstanta

- β_1, \dots, β_4 = koefisien jalur
 KA = Kompetensi Auditor APIP
 KO = Komitmen pada Organisasi
 SPI = Sistem Pengendalian Internal
 KL = Kualitas LKPD
 e = tingkat kesalahan pengukuran

1. Analisa Regresi Linier

Analisa data pada penelitian ini dengan bantuan alat statistik perangkat lunak IBM SPSS 22 menggunakan regresi linier berganda untuk model penelitian pertama sedangkan model penelitian kedua menggunakan analisa regresi linier sederhana. Analisa regresi linier berganda ini bertujuan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan analisa regresi linier sederhana hanya menggunakan satu variabel independen dan satu variabel dependen (Priyatno, 2014:148-149).

2. Uji Statistik F

Menurut Ghozali (2016:96), uji statistik F digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam memperkirakan nilai aktual yang diukur dari *Goodness of Fit* dari suatu model. Pengukuran hipotesis dalam uji F dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F tabel. Model memenuhi kriteria *goodness of fit* apabila F hitung lebih besar dari F tabel.

3. Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:98). Pengukuran ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial menggunakan nilai signifikansi 0,05 (5%). Menurut Ghozali (2016:98) bahwa jika nilai signifikansi $>0,05$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya

bahwa tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hal yang sebaliknya, apabila nilai signifikansi $<0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

4. Uji Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Uji koefisien korelasi dilakukan untuk melihat hubungan (korelasi) antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai koefisien korelasi (R) yang didapatkan, yang akan menggambarkan besarnya hubungan secara serentak antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai koefisien korelasi berkisar antara 0 sampai 1, semakin nilainya mendekati 1 berarti hubungan antara variabel independen dan variabel dependen semakin kuat, demikian juga sebaliknya semakin mendekati nilai 0 berarti hubungan antara variabel independen dan variabel dependen semakin lemah.

Uji koefisien determinasi dalam regresi linier dilakukan untuk melihat besarnya sumbangan pengaruh dari variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Pengujian koefisien determinasi dilakukan dengan melihat nilai koefisien determinasi R^2 untuk regresi linier sederhana dan regresi linier berganda dengan dua variabel independen, sedangkan untuk regresi linier berganda dengan lebih dari dua variabel independen menggunakan nilai *adjusted* R^2 . Nilai koefisien determinasi menggambarkan besarnya persentase variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen secara serentak.